

ESENSI “MENGHIDUPKAN” RUANG KELAS BAGI PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN EFEKTIF

Oleh

Isniatun Munawaroh

Abstrak

Upaya menghidupkan ruang kelas dalam rangka prngelolaan kelas yang efektif yang diarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan memerlukan penyikapan yang simultan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses belajar, terutama guru dan peserta belajar. Guru dituntut dapat secara leluasa mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan suasana yang kondusif yang memungkinkan peserta belajar dapat berekspresi dengan leluasa, menyenangkan dan penuh antusiasme serta dapat menangkap esensi berbagai hal yang mereka pelajari. Di pihak lain, peserta belajar juga harus disiapkan untuk terbiasa dalam situasi yang mengandalkan kemandirian dan penuh dengan inovasi sehingga mereka tidak lagi secara pasif menunggu dan menyikapi instruksi dari guru. Tanpa perubahan sikap seperti ini dapat dipastikan proses belajar akan tetap tidak berkembang. Di samping itu, aktivitas guru dalam mengelola kelas perlu juga didukung secara institusional oleh sekolah sebagai lembaga penyelenggaran pendidikan dalam bentuk kebijakan-kebijakan, kemudahan akses informasi, dan dukungan fasilitas belajar yang memadai. Sinergi seluruh komponen inilah yang akan menyuburkan suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna dan sebagai kunci sukses pengelolaan kelas.

Kata kunci : Menghidupkan ruang kelas, Pembelajaran efektif

PENDAHULUAN

Kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah. Kedudukan “kelas” yang begitu penting dalam proses pembelajaran di sekolah mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan yang professional yang dikehendaki, terutama guru harus professional dalam “mengorkestrai” kelas bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang dikelola secara efektif

dan berpusat pada peserta belajar. Pembelajaran yang efektif dapat tercipta bila peserta belajar dapat secara kritis menanggapi hal-hal yang dikemukakan atau dipertanyakan oleh guru sehingga mereka dapat menemukan hakikat aktivitas yang mereka lakukan. Peserta belajar mengerti benar "apa", "bagaimana", dan "mengapa" tentang suatu hal yang sedang dipelajari dan peserta belajar memiliki kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya sekaligus mengkomunikasikan dan mendiskusikannya dengan sesama peserta belajar maupun dengan gurunya.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar dimaknai sebagai proses belajar yang memungkinkan peserta belajar melihat bahwa hal-hal yang mereka pelajari dan kerjakan itu mempunyai tujuan dan relevansi dengan kehidupannya sehingga mereka juga mempunyai motivasi untuk terlibat di dalamnya. Pemusatan ini juga membawa konsekuensi harus diterimanya keberagaman yang ada pada peserta belajar, baik latar belakang sosial budaya, pengetahuan awal, maupun tujuan yang hendak mereka capai. Kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum diarahkan pada tercapainya berbagai kompetensi siswa baik secara individual maupun secara berkelompok. Kompetensi-kompetensi tersebut harus dicapai melalui serangkaian pembelajaran yang menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan sumber belajar yang bervariasi dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajaran tersebut. Kegiatan belajar mengajar tersebut dapat berjalan dengan efektif apabila guru dapat menghidupkan kelas-kelas mereka dengan optimal. Menghidupkan kelas dalam hal ini dapat disebut juga sebagai upaya melakukan manajemen kelas yang optimal. Optimalisasi manajemen kelas ini akan menjadi kunci tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran sehingga tercapai suatu pola pembelajaran yang efektif.

KE ARAH PEMAHAMAN "MENGHIDUPKAN" RUANG-RUANG KELAS

Menghidupkan ruang kelas dimaksudkan sebagai pengelolaan kelas yang efektif untuk mendukung pembelajaran, atau dikenal juga dengan istilah manajemen kelas. Manajemen diartikan sebagai proses pengkoordinasian dan pengintegrasian semua sumber, baik manusia fasilitas maupun sumberdaya teknikal lainnya untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan Turney (1992:92). Pada tingkat deskripsi, terminology, konsep dan teori, manajemen itu bersifat netral dan universal. Karakteristik tugas pokok dan fungsi institusi lembaga yang

membuat replica manajemen menjadi berbeda. Oleh karena itu, manajemen berbeda pada tingkat kreatif. Ini berarti bahwa konsep dan teori manajemen dapat ditransfer ke dalam institusi yang bervariasi atau berbeda tugas pokok dan fungsinya.

Istilah manajemen sudah begitu dikenal pada masyarakat yang berperadapan modern demikian juga dengan kata kelas dalam manajemen kelas. Terminology manajemen kelas dibangun atas dua kata yaitu manajemen dan kelas dalam makna ruang kelas (*classroom*). Kelas yang dimaksud tidak sepenuhnya relevan dijadikan acuan untuk menjelaskan tempat terjadinya proses pembelajaran, kecuali jika proses pembelajaran diidentikkan dengan pertemuan di kelas belaka. Kelas yang dimaksud adalah dalam konteks interaksi guru dengan siswa karena proses pembelajaran dapat terjadi di luar kelas yaitu di laboratorium, objek-objek yang bernilai sejarah dan sebagainya. Kesemuanya ini menuntut pula kemampuan manajemen bagi penciptaan proses pembelajaran.

Definisi manajemen kelas telah mengalami pergeseran secara paradigmatic meskipun esensi dan tujuannya relative sama, yaitu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Efisiensi dan efektivitas pembelajaran diukur menurut nilai-nilai pendidikan yang dianut pada saat itu. Adapun nilai-nilai yang dimaksud bisa nilai-nilai perjuangan, kognitif, afeksi, solidaritas social, moralitas, keagamaan dan sebagainya dikaitkan dengan sumber daya yang digunakan.

HAKIKAT MANAJEMEN KELAS

Manajemen kelas merupakan isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah namun sering tidak terlalu diperhatikan hakikat sebenarnya dari manajemen kelas di sekolah. Banyak ahli pendidikan telah memberikan batasan atau pengertian *classroom management* atau pengelolaan kelas. Keberagaman pengertian dan batasan dari manajemen kelas menunjukkan kompleksnya permasalahan dan aktivitas yang tercakup di dalamnya. Darling-Hammond (2005: 330 – 332) memaparkan pengertian manajemen kelas sebagai suatu aksi yang dilakukan guru dalam menciptakan dan memelihara lingkungan belajar agar tetap kondusif bagi siswa dan guru untuk mencapai tujuan instruksional. Untuk dapat menciptakan dan memelihara lingkungan belajar seperti itu, guru harus mempunyai beragam pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkannya secara efektif membuat struktur lingkungan belajar yang kondusif, merancang prosedur dan aturan pembelajaran, mengembangkan hubungan baik dengan siswa

dan meningkatkan perhatian pada aktivitas akademik yang dikelolanya. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Brophy (1988:1-8) dalam “*Educating teachers about managing classroom and students*“ yang dimuat dalam *Teaching and Teacher Education: An International Journal of Research and Studies*. Brophy berpendapat, *Classroom management has been broadly defined as actions taken to create and maintain a learning environment that supports instructional goals*

Weinstein (1999) memaparkan bahwa terjadi pergeseran paradigma dalam konteks Manajemen kelas. Manajemen kelas yang dahulu lebih berfokus pada konsep *intervention* yang menempatkan guru sebagai sosok yang otoriter dan pemberi hukuman kepada siswa yang menyimpang perilakunya dalam kelas, bergeser kepada konsep *prevention* yaitu guru sebagai pengembang komunitas kelas untuk melaksanakan rutinitas akademik melalui serangkaian kegiatan yang membangun (*constructive work*). Paradigma terkini tersebut menempatkan guru sebagai *leadership qualities and effective teaching and motivational skill* (McLaughlin, 1994). Untuk berhasil dalam posisi ini, dalam manajemen kelas, Jones (1998: xiii-xiv) berpendapat bahwa guru hendaknya memiliki keterampilan- keterampilan sebagai berikut: 1) mampu mengembangkan pemahaman yang utuh mengenai kondisi personal/ psikologikal dan kebutuhan siswa, 2) mengembangkan hubungan positif antara guru-siswa, siswa-siswa yang akan membantu tercapainya kebutuhan psikologis dasar siswa dan terbangunnya komunitas yang efektif di dalam kelas, 3) menerapkan metode instruksional yang memfasilitasi pembelajaran secara optimal dengan tetap mencermati kebutuhan akademik individual maupun kelompok siswa, 4) mengembangkan sistem manajemen organisasional dan kelompok dengan memaksimalkan berbagai aktivitas belajar dan perilaku siswa, 5) menanggapi secara efektif setiap ketidaknyamanan situasi belajar dan perilaku tidak wajar dari siswa dengan mengembangkan sistem konseling yang melibatkan siswa untuk merefleksikan dan memperbaiki perilaku yang tidak mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut tampak bahwa manajemen kelas tidak hanya sebatas pada aktivitas guru dalam mempersiapkan dan membuat *setting* kelas untuk belajar dan memberikan pujian atau hukuman atas respon positif dan negatif siswa, tetapi lebih dari hal-hal tersebut. Manajemen kelas merupakan aktivitas integratif yang meliputi (1) pengembangan hubungan belajar, (2) perwujudan dan penataan struktur komunitas kelas yang saling menghargai

satu dengan yang lainnya,(3) pengorganisasian aktivitas belajar yang produktif dalam kurikulum yang bermakna, (4) pengembangan moral, (5) pembuatan keputusan mengenai waktu dan aspek-aspek praktis instruksional, (6) peningkatan motivasi pembelajar, dan (7) peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Tujuan dari *classroom management* meliputi pencapaian tingkat akademik tertentu, *social and emotional development*, terjadinya kolaborasi positif, dan perkembangan karakter siswa (Silvestri,2001).

PENTINGNYA MANAJEMEN KELAS BAGI PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN EFEKTIF

Konsep modern dalam manajemen kelas memandang manajemen kelas sebagai proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya itu di organisasikan untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara terus menerus. Tugas guru di sini adalah menciptakan, memperbaiki dan memelihara situasi kelas yang kondusif. Situasi kelas yang kondusif itulah yang mendukung siswa untuk mengembangkan dan memelihara stabilitas kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya dalam rangka menjalankan tugas-tugas pembelajaran.

Menurut Cooper dalam Sudarwam Danim (2002:168) ada beberapa pandangan tentang pentingnya manajemen kelas sebagai upaya mencapai pembelajaran efektif. Pertama, manajemen kelas dipandang sebagai proses untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku siswa di dalam kelas. Pandangan ini masih berpijak pada pentingnya manajemen sebagai upaya otoritatif. Hal ini menjadikan disiplin siswa di dalam kelas sebagai ukuran keberhasilan dalam manajemen kelas. Kedua, manajemen kelas merupakan upaya menciptakan kebebasan bagi siswa. Pandangan ini dibangun atas asumsi bahwa siswa memiliki potensi yang harus dikembangkan dan dibangun oleh guru dalam proses pembelajaran. Inisiatif guru untuk menciptakan kebebasan dalam pelaksanaan manajemen kelas sejalan dengan kaidah dasar proses kemanusiaan dan pemanusiaan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri alami untuk tidak berada dalam ikatan hisap yang ketat. Namun demikian pada tingkat yang berlebihan kebebasan ini menjelma sebagai perilaku guru yang permisif yang diartikan sebagai serba boleh. Bagi siswa yang sudah dewasa dalam arti berani berbuat dan berani bertanggung jawab perilaku bebas itu akan sangat selektif. Tetapi

sebaliknya bagi anak didik yang belum dewasa pemberian kebebasan secara alami dapat menyebabkan siswa memasuki kehidupan diviatif yang berdampak negative bagi diri siswa.

Ketiga, manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses pemodifikasian perilaku siswa. Dengan kata lain manajemen kelas merupakan proses perubahan perilaku siswa dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang positif dan produktif baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keempat, manajemen kelas dipandang sebagai proses menciptakan suasana sosioemosional yang positif di dalam kelas. Asumsi dasar pandangan ini adalah proses pembelajaran di kelas berkembang secara maksimal manakala iklim positif tercipta. Iklim positif akan tercipta jika terjadi hubungan interpersonal yang kondusif antara guru dan siswa juga antar siswa. Dalam makna luas hubungan tersebut mencakup interaksi yang kondusif antara warga sekolah dan warga sekitar juga antar orangtua siswa. Kelima, manajemen kelas dipandang sebagai upaya pemberdayaan (*empowering*) dalam sebuah system pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar di kelas dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya.

Dari kelima pandangan tentang pentingnya manajemen kelas sebagai upaya menghidupkan ruang kelas guna pencapaian pembelajaran efektif yang telah dikemukakan di atas dengan demikian suasana kehidupan kelas dipandang memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap kegiatan belajar siswa. Tugas pokok dan fungsi utama guru di sini adalah merangsang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS UNTUK MENCAPAI PEMBELAJARAN EFEKTIF

Darling-Hammond (2005: 332-349) memaparkan lima aktivitas yang menjadi cakupan manajemen kelas yang harus menjadi perhatian guru dalam rangka menghidupkan ruang kelas guna mencapai tujuan pembelajaran adalah; 1) mewujudkan kurikulum yang bermakna (*meaningful curriculum*) dan meningkatkan dasar-dasar kependidikan untuk mendorong motivasi siswa, 2) membangun komunitas belajar yang suportif bagi perkembangan mental dan intelektual siswa, 3) *organizing and structuring the classroom*, 4) *repairing and restoring behavior respectfully*, 5) meningkatkan perkembangan moral (*moral development*.)

Motivasi siswa dapat ditingkatkan sejauh siswa merasa tertarik terhadap berbagai aktivitas belajar yang terlaksana di kelas. siswa merasa apa yang dilakukannya bersama guru dan

siswa lainnya sungguh bermakna bagi kehidupannya. Untuk itu, guru dapat mengelola kelas dengan (1) menekankan alasan-alasan intrinsik mengapa dan untuk apa suatu aktivitas belajar dilakukan, (2) menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan situasi kehidupan siswa, (3) memberikan tugas-tugas dan aktivitas belajar yang bervariasi, (5) memberikan masalah dan aktivitas yang menantang siswa untuk kreatif dalam mencari pemecahannya, dan (6) mewujudkan aktivitas belajar yang kreatif dan produktif. Motivasi belajar yang cukup tinggi ini harus didukung dengan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa harus merasa nyaman di lingkungan belajarnya karena dengan demikian mereka dapat berkembang secara emosional dan sosial. Mereka dapat berinteraksi dengan maksimal dengan guru dan siswa lainnya dan merasa memiliki lingkungan belajar tersebut. Dalam lingkungan yang kondusif ini, siswa dapat mengembangkan berbagai kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi sosial mereka.

Kelas sebagai tempat belajar, juga harus ditata sedemikian rupa agar proses interaksi dan komunikasi siswa dengan guru dan antar siswa dapat berjalan dengan lancar. *Setting* kelas harus memungkinkan mereka berinteraksi dengan leluasa dan bermakna. Distribusi pengetahuan dan keterampilan harus berjalan lancar dalam tatanan kelas yang kondusif. Demikian juga, proses penyampaian pendapat dan hasil kerja siswa harus berjalan tanpa hambatan. Manajemen kelas juga harus mencakup bagaimana guru mencermati perilaku-perilaku siswa. Guru harus mencermati perilaku yang sudah sesuai dengan prosedur yang dikembangkan di kelas dan perilaku-perilaku yang sekiranya menyimpang. Dengan demikian, guru dapat menentukan langkah-langkah antisipatif untuk menyikapi persoalan tersebut.

Perkembangan moral siswa juga menjadi bagian tak terpisahkan dari proses manajemen kelas. Tahapan-tahapan perkembangan moral siswa harus dicermati oleh guru. Untuk itu, perhatian personal kepada siswa hendaknya dilakukan secara intensif sehingga guru dapat mengikuti perkembangan yang terjadi pada diri siswa. Brophy (1988) mengemukakan lima hal penting yang menjadi cakupan manajemen kelas yang harus diperhatikan guru: 1) Manajemen kelas harus didasari dengan pemahaman yang utuh mengenai berbagai temuan berkaitan dengan kebutuhan personal dan psikologikal siswa. 2) Manajemen kelas mencakup pewujudan interaksi positif guru dengan siswa dan *peer relationship*. 3) Manajemen kelas mencakup pemilihan dan pelaksanaan metode-metode instruksional dan media yang memfasilitasi proses belajar yang optimal. 4) Manajemen kelas mencakup pengorganisasian dan manajemen kelompok yang

memungkinkan siswa dapat meningkatkan berbagai kompetensi dalam berbagai aktivitas belajarnya. 5) Manajemen kelas mencakup pengorganisasian berbagai isi pembelajaran dengan berbagai faktor pendukungnya sehingga tampak perubahan yang signifikan dari perilaku siswa setelah mengikuti proses belajar.

Dari sisi guru Brooks (1993:103–118) memaparkan karakter yang hendaknya dimiliki guru agar dapat menghidupkan kelas secara konstruktif: 1) guru mendorong dan menerima kemandirian dan inisiatif siswa, 2) guru melibatkan siswa dalam proses belajar, penentuan strategi pembelajaran, dan pemilihan materi pembelajaran, 3) guru harus terlebih dahulu ”mengkaji” pemahaman siswa atas berbagai konsep sebelum membahas lebih lanjut atau memberikan konsep-konsep baru, 4) guru mendorong siswa untuk menciptakan dialog baik dengan guru maupun antar siswa, 5) guru menumbuhkan semangat inkuiri dengan memberikan instruksi-instruksi yang kritis, *open-ended question*, dan mendorong siswa saling mengajukan pertanyaan yang bermutu, 6) guru menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa masuk dalam suasana diskusi untuk menguji berbagai hipotesis dan perspektif, 7) guru memberi kesempatan pada siswa untuk membangun hubungan antarkonsep sehingga hubungan logis antarkonsep terlihat dengan jelas, 8) guru memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu masalah, mendiskusikannya untuk memecahkan masalah, dan memberi alternatif-alternatif implikasinya.

Dari cakupan di atas, tampak bahwa aktivitas ini tidak hanya terbatas pada penataan dan pengaturan ruang fisik tempat belajar tetapi juga aspek-aspek mental dan perilaku yang terkontrol dan terorganisasi dengan baik untuk pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Pelibatan tingkat intelektual dan emosional yang tinggi dari guru mutlak diperlukan dalam rangka menghidupkan kelas yang komprehensif.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHIDUPAN KELAS DI SEKOLAH

Jones (1998, 22-32) memaparkan empat faktor penting yang mempengaruhi guru dalam rangka menghidupkan kelas yang efektif yaitu (1) karakteristik dan kebutuhan siswa, (2) konteks sekolah, (3) personalitas guru, dan (4) *Belief regarding the goals of schooling*.

Karakteristik dan kebutuhan siswa. Pemahaman guru terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa akan menjadi bekal utama dalam menghidupkan kelas yang inspiratif. Guru dapat mengidentifikasi secara personal karakteristik dan kebutuhan siswa untuk memudahkan

interaksi dan komunikasi mereka di dalam proses belajar. Perlu pula diketahui gaya belajar mereka sehingga dapat diantisipasi berbagai persoalan yang akan muncul dalam belajarnya. Nunan (2009: 170) mengajukan empat kategori atau karakteristik siswa yang perlu diketahui guru sehingga dapat menciptakan kelas yang inspiratif dengan baik dan tepat. Keempat kategori atau karakteristik tersebut adalah: (1) *concrete learners*, (2) *analytical learners*, (3) *communicative learners*, dan (4) *authority-oriented learners*.

Concrete learners adalah siswa yang cenderung menyenangi adanya bentuk-bentuk konkrit dalam pembelajaran seperti gambar-gambar, denah, peta, alat peraga, dan aktivitas nyata yang dilakukan langsung. Dengan bentuk-bentuk konkrit seperti itu, siswa tipe ini akan lebih mudah paham akan berbagai hal yang dipelajari. *Analytical learners* merupakan karakteristik siswa yang lebih menyenangi berbagai hal yang melibatkan daya analisis terhadap suatu fenomena. Mereka akan lebih senang bila pembelajaran diarahkan pada menemukan suatu masalah tertentu dalam topik tertentu, menganalisis sebab-akibat suatu fenomena, menemukan kesalahan dalam berbahasa, menganalisis persoalan-persoalan sosial di sekelilingnya, dsb. *Communicative learners* merupakan tipe siswa yang senang belajar dari pengalaman langsung yang mereka dapatkan ketika berinteraksi dengan teman, guru, keluarga, atau masyarakat. Dengan tipe pembelajar seperti ini, pembelajaran dapat dilaksanakan di luar kelas, bahkan dapat ditugaskan di luar lingkungan sekolah seperti observasi di tempat budidaya ikan dan mencatat hal-hal penting dari proses tersebut, atau mempraktikkan keterampilan bahasa Inggris mereka dengan wawancara dengan turis, atau orang asing yang sedang belajar, dan masih banyak aktivitas luar kelas yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. *Authority-oriented learners* merupakan karakteristik siswa yang lebih senang mendengarkan segala sesuatu yang diterangkan gurunya, senang mempelajari buku-buku paket yang sudah ditentukan, mencatat semua penjelasan guru, dan banyak membaca buku. siswa dengan tipe ini sudah cukup senang bila gurunya hanya menjelaskan secara oral bahan-bahan pembelajaran dan membuat catatan-catatan yang dapat disalin dalam buku mereka.

Konteks sekolah. Menghidupkan ruang kelas juga sangat dipengaruhi oleh iklim sosial sekolah, struktur, proses pengambilan keputusan, dan tipe *professional support* yang disediakan sekolah. Situasi sekolah yang mengedepankan adanya komunikasi dan partisipasi aktif dari seluruh komponen akan memberikan kemudahan bagi guru untuk mengelola kelas. Situasi ini akan menyemangati guru dalam melakukan manajemen kelas secara efektif. Terlebih ada

dukungan fasilitas sumber dan media pembelajaran yang representatif yang memungkinkan peningkatan kompetensi akademik dan sosial dapat berlangsung dengan efektif dan optimal. siswa pun akan merasa nyaman dalam belajarnya dan tidak banyak perilaku-perilaku yang mengganggu proses belajarnya.

Personalitas guru. Guru-guru yang mempunyai preconsepsi yang baik dan komprehensif terhadap tugas dan kewajibannya sebagai pengajar profesional akan menunjukkan tingkat pengelolaan kelas yang jauh lebih baik. Guru dengan tingkat personalitas seperti ini mengembangkan strategi praktisnya dalam mengelola kelas dengan mengintegrasikan konsep-konsep awal yang dimilikinya dengan interpretasi mereka terhadap situasi dan kondisi nyata dalam kelas yang dihadapinya. Kompetensi akademik, personal, profesional, dan sosial yang dimiliki gurupun sangat besar andilnya dalam keberhasilannya dalam mengelola kelas.

Belief regarding the goals of schooling. *Belief* guru terhadap tujuan pendidikan dan tujuan instruksional akan sangat mempengaruhi pola pengelolaan kelas yang dilakukannya. Guru yang begitu *concern* terhadap hakikat belajar dan tujuan-tujuannya akan mengelola kelasnya sedemikian rupa agar terwujud kelas yang ideal bagi pembelajar untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi mereka. Selain itu, guru pun dapat mengembangkan nilai-nilai tertentu yang terintegrasi dalam setiap aktiitas belajar yang dilaksanakannya. Silberman (2001) menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran di kelas membutuhkan keterlibatan mental dan aktivitas pembelajar itu sendiri dalam melakukan sebagai besar aktivitas belajar mereka. Dalam melakukan itu, mereka harus memaksimalkan seluruh kemampuan otak untuk mempelajari berbagai gagasan, memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi, untuk kemudian menerapkan berbagai hal yang telah mereka peroleh. Untuk itu, mereka dimasukkan dalam suasana belajar yang memungkinkan mereka mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan berbagai hal serta yang penting melakukan sesuatu secara mandiri. Lebih lanjut, Silberman mengemukakan teknik-teknik dasar untuk mewujudkan hal di atas, meliputi: (1) *team building*, pembentukan tim, (2) *On the spot assesment* (penilaian di tempat), (3) *Immediate learning involvement* (pelibatan belajar seketika). Pembentukan tim akan membantu pembelajar untuk lebih terbiasa berinteraksi dengan pembelajar lain dan sekaligus menjalin kerjasama. Dengan tim ini pula, pembelajar akan belajar bagaimana mereka harus mempunyai kepercayaan diri untuk bisa berkembang dengan yang lain sekaligus pada saat yang sama mereka menyadari bahwa pembelajart lain juga mempunyai kemampuan dan pendapat yang

mungkin berbeda dari mereka sehingga mereka juga dapat mengembangkan semangat saling ketergantungan positif. *On-the-spot assesment* lebih menekankan kepada pengajar untuk dapat secara cermat mengenali pembelajar dari periaku-perilakunya, pengetahuan, pengalaman, dan karakteristiknya. Berkaitan dengan ini, Teknik dasar yang ketiga adalah *Immediate learning involvement* (pelibatan belajar seketika). Ini merupakan teknik dasar yang diupayakan agar pembelajar mempunyai minat terhadap topik-topik atau tema bahan pembelajaran sejak awal. Dengan kata lain, penumbuhan motivasi pembelajar sangatlah perlu dilakukan seawal mungkin karena dengan adanya motivasi ini pembelajar dapat menjalani proses belajar dengan senang, bersemangat dan kooperatif. Selain memperhatikan faktor-faktor di atas, perlu juga bagi guru mengetahui bahwa pembelajaran aktif itu tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Pembelajaran aktif dapat diupayakan dengan memanfaatkan kegiatan-kegiatan dan pengalaman-pengalaman yang dilakukan dan diperoleh di luar kelas. Dengan demikian, secara mandiri mereka dapat menemukan suatu masalah, mengidentifikasikannya, mendiskusikannya, dan mencari solusi untuk kemudian bila ada yang belum terjawab, masalah tersebut dibawa ke kelas untuk didiskusikan bersama. Dengan cara ini pula, guru dapat memberi tugas yang menarik dan menantang bagi pembelajar yang tidak mungkin mereka dapatkan dalam tatap muka di kelas, misalnya mewawancarai seorang pengelola kebun anggrek untuk mengetahui siklus tumbuh tanaman tersebut, atau observasi di pasar barang antik untuk mengetahui transaksi dan sirkulasi barang dan jasa, dan tugas-tugas lain yang menarik minat mereka.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk mengaktifkan pembelajar adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi "peneliti" agar benih-benih keingintahuan, rasa tidak percaya, dan keinginan untuk mencoba dapat tumbuh subur dengan berbagai aktivitas positif. Dengan aktivitas ini, diharapkan *sense of inquiry* pembelajar dapat terasah dengan baik karena dengan ini mereka dapat secara maksimal melibatkan seluruh kemampuannya untuk mencari dan menyelidiki suatu fenomena secara kritis, logis, dan analitis. Untuk menciptakan suasana tersebut, pembelajar harus diberi kesempatan dan selalu di dorong untuk berpikir kritis dan logis dengan menekankan adanya pembuktian atas kesimpulan-kesimpulan yang mereka rumuskan. Selain itu, guru hendaknya menentukan arah kegiatan secara logis dan sistematis agar mengarah pada pencapaian kompetensi tertentu.

Apabila suasana inkuiri itu dapat tercipta, maka pembelajar pun dapat memaksimalkan indera mereka untuk belajar. Sebagai contoh pengelolaan belajar, Meier (2002: 90–100) menawarkan suatu metode yang mendasarkan aktivitas pembelajar pada kemampuan seluruh inderanya dan menyatukan aktivitas tubuh/fisik dengan aktivitas intelektual. Metode ini dikenal dengan metode SAVI. Unsur yang terlibat dalam metode SAVI adalah Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Unsur somatis menekankan indera peraba dan kinestetik yang melibatkan fisik untuk melakukan aktivitas. Hal ini memungkinkan pembelajar tidak hanya terpaku di tempat duduknya saja, tetapi secara fisik dapat bergerak untuk melakukan aktivitas yang bermakna. Unsur auditori menekankan pada pelibatan indera pendengaran untuk menunjang keberhasilan belajar mereka. Dengan kemampuan ini mereka dapat menyimak pendapat pembelajar lain dan menanggapi dengan cermat, atau menyimak berbagai informasi yang dihasilkan dari berbagai perangkat audio/audio visual. Unsur visual lebih menekankan kemampuan mencermati berbagai media visual seperti gambar, denah, grafik, atau aktivitas nyata yang kemudian didiskusikan. Unsur intelektual menfokuskan pada segala hal yang dilakukan dalam pikiran pembelajar dengan seluruh kecerdasan intelektual dan emosionalnya. Dengan kemampuan ini, mereka dapat menemukan korelasi berbagai aktivitas fisik, emosional, dan intuitifnya untuk mendapatkan makna baru yang berguna bagi kehidupannya. Metode SAVI menuntut sinergi harmonis keempat unsur di atas. Tentu saja masih banyak hal yang bisa kita lakukan agar kelas dapat berjalan dengan baik dan aktif. Hal-hal di atas hanya beberapa butir yang diharapkan dapat memicu munculnya berbagai kiat untuk mengaktifkan pembelajar.

PENUTUP

Upaya menghidupkan kelas dalam rangka mengelola kelas yang efektif yang diarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan memerlukan penyikapan yang simultan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses belajar, terutama guru dan peserta belajar. Guru dituntut dapat secara leluasa mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan suasana yang kondusif yang memungkinkan peserta belajar dapat berekspresi dengan leluasa, menyenangkan dan penuh antusiasme serta dapat menangkap esensi berbagai hal yang mereka pelajari. Di pihak lain, peserta belajar juga harus disiapkan untuk terbiasa dalam situasi yang mengandalkan kemandirian dan penuh dengan inovasi sehingga mereka tidak lagi secara pasif menunggu dan

menyikapi instruksi dari guru. Tanpa perubahan sikap seperti ini dapat dipastikan proses belajar akan tetap tidak berkembang. Di samping itu, aktivitas guru dalam mengelola kelas perlu juga didukung secara institusional oleh sekolah sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk kebijakan-kebijakan, kemudahan akses informasi, dan dukungan fasilitas belajar yang memadai. Sinergi seluruh komponen inilah yang akan menyuburkan suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna dan sebagai kunci sukses pengelolaan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brophy, J. (1988). Educating teachers about managing classroom and students. *Teacher and Teacher Education: An International Journal of Research and Studies*, 4(1), 1-18.
- Danim, Sudarwan. (2002) *Inovasi pendidikan : Dalam upaya peningkatan profesionalitas tenaga kependidikan*. Bandung : pustaka setia.
- Darling – Hammond, Linda (2005). *Preparing Teachers for A Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Rosdakarya.
- Jones, Vernon F, & Jones, Louise S. (1998). *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Boston: Allyn and Bacon.
- McLaughlin, (1994). From negation to negotiation: Moving away from the management metaphor. *Action in Teacher Education*, 16(1)75 – 84.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan efektif merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Penerjemah, Rahmani Astuti, Penyunting Hernowo. Bandung: Kaifa.
- Nunan, David. (2009). *Language Teaching Methodology*. Oxford: Oxford University.
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon.
- Silvestri, L. (2001). *Pre-service teachers' self-reported knowledge of classroom management*. *Education*, 121 (3), 575-580.
- Turney, (1992). *The School Manager*. Australia: Allen & Unwin Pty Ltd.

Weinstein (1999). Reflection of best practise and promoting programs: Beyond assertive classroom discipline. In H.J. Freiberg (Ed.), *Beyond behaviorism: Changing the classroom management paradigm*. Boston: Allyn & Bacon.